

Ahmad Dahlan, Islam, dan Modernitas di Indonesia

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: peziarah@umsida.ac.id

Modernitas merupakan sebuah terma umum yang merujuk pada proses-proses kultural dan politik yang ditandai dengan adanya integrasi ide-ide atau sistem baru kepada masyarakat sebagai cara untuk memahami dan menjalani kehidupan kontemporer yang tengah berubah. Di dunia Islam, isu modernitas ini sebenarnya telah mengemuka sejak Muhammad 'Ali tampil sebagai pasha di Mesir (1805-1849) pasca invansi militer Perancis tahun 1798. Adapun formulasi pemikiran modernitasnya memperoleh sokongan penting dari peran Rifa'ah al-Tahtawi (1801-1873), yang merekonstruksi sistem pendidikan Mesir dengan mengusahakan pemaduan Islam dan ide-ide modern.

Modernitas selanjutnya juga dipakai sebagai klaim gerakan Pan Islamisme-nya Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897) yang menyerukan perlunya solidaritas dunia Islam untuk melawan dominasi dunia Barat. Salah satu muridnya yang terkemuka, Muhammad 'Abduh (1849-1905), kemudian juga muncul sebagai tokoh utama modernisme Islam, sekalipun dalam beberapa pemikirannya justru tampak lebih dekat dengan al-Tahtawi. Terutama pada gagasan pencarian titik moderasi (*taufiqiyah*) antara Islam dan sains modern. Melalui 'Abduh inilah, pemikiran Islam modernis dipercaya menemukan bentuknya secara lebih tegas dalam sejarah Islam.

Konstruksi pemikiran 'Abduh sendiri secara singkat dapat diikhtisarkan menjadi 4 (empat) tema sentral: (1) Pemurnian Islam dari praktek dan pengaruh penyimpangan; (2) Reformasi pendidikan Islam; (3) Reformulasi doktrin Islam dengan memanfaatkan pemikiran modern; dan (4) Perlawanan terhadap pengaruh Barat dan serang Kristen ke dunia Islam. Tema revivalis yang masuk dalam konstruk pemikiran 'Abduh tersebut (poin pertama), jika dilacak, memiliki kesesuaian dengan ide-ide revivalis yang menjadi karakter gerakan Islam pra-modern yang antara lain diperjuangkan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1792). Bahkan jika ditarik lebih jauh, dapat sampai kepada figur Ibn Taymiyah (1263-1328). Menurut Fazl al-Rahman, gerakan revivalis sejatinya merupakan bagian dari intensitas dan universalitas upaya otokritik, dimana kesadaran atas kemunduran internal masyarakat muslim dan perlunya rekonstruksi dilakukan melalui eliminasi praktek-praktek penyimpangan agama serta mengupayakan tegaknya standar moral sosial.

Fenomena responsif umat Islam terhadap modernitas tersebut, menurut 'Abd Allah Ahmad al-Na'im, sesungguhnya adalah sebuah kewajaran. Tentu tidak mengherankan apabila umat Islam berupaya menegaskan identitas kulturalnya dan menggali kekuatan dari kepercayaan dan tradisi yang dimilikinya untuk memberi jawaban solutif atas persoalan sosial, ekonomi dan politik yang ada. Sehingga gerakan semacam itu kemudian dapat dibaca sebagai upaya niscaya guna menegaskan kemampuan Islam dalam melakukan reinterpretasi, mengakomodasi, bahkan mendesakkan perubahan berhadapan dengan sejarah. Suatu interpretasi strategis memang dibutuhkan untuk menyiapkan dasar pijakan yang melegitimasi klaim bahwa Islam mampu beradaptasi dan berdialog sesuai perkembangan zaman.

Dengan demikian, merujuk pada pembacaan M.C. Ricklefs, gerakan modernisme Islam mulanya tampil sebagai kombinasi antara 'konservatisitas' dan 'progresivitas'. Yakni, perkawinan antara upaya mendobrak dominasi pemikiran *madhhabi* abad pertengahan melalui seruan kembali kepada sumber otentik Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan ikhtiar berupa ijtihad baru yang secara kreatif memanfaatkan kemajuan pengetahuan modern yang telah digapai dunia Barat. Kombinasi inilah yang dipercaya bakal melempangkan jalan bagi kebangkitan kembali dunia Islam ke panggung sejarah dan peradaban

Artikulasi dengan Banyak Wajah

Sekitar awal abad ke-20, ide-ide modernitas terlihat telah turut mewarnai arus pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Menilik latar belakang kehidupan sebagian tokoh-tokohnya, sangat mungkin diasumsikan bahwa perkembangan baru Islam di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide yang berasal dari luar Indonesia. Seperti misalnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), yang ketiganya sempat menimba ilmu di negeri pusat pembiakan faham Wahhabi serta berinteraksi dengan arus pemikiran baru Islam dari Mesir. Tokoh lainnya seperti Tjokroaminoto (Sarekat Islam) juga dikenal menggali inspirasi gerakannya dari ide-ide pembaharuan Islam di anak benua India. Oemar Amin Hoesin pernah menulis bahwa terdapat media cetak berupa majalah dan surat kabar, yang memuat ide-ide Pan-Islamisme, menyusup ke Indonesia pada awal-awal abad 20-an, semisal: *al-'Urwat al-Wuthqa*, *al-Mu'ayyad*, *al-Siyasah*, *al-Liwa'*, dan *al-'Adl* yang kesemuanya berasal dari Mesir. Sementara terbitan Beirut ada *Thamrat al-Fumm* dan *al-Qistas al-Mustaqim*. Sekalipun demikian, Karel Steenbrink menyatakan keraguannya pada adanya pengaruh pemikiran 'Abduh ke dalam konstruk gerakan Islam Indonesia Modern.

Selain itu, faktor domestik seperti proyek pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda juga patut dibaca turut mengimplikasikan munculnya kaum pribumi terpelajar. Dan golongan kaum terpelajar inilah yang menjadi elit yang peka terhadap isu-isu modernitas termasuk ide nasionalisme yang kala itu menjadi trend di dunia. Diketahui bersama bahwa awal abad ke-20 terjadi beberapa fenomena yang cukup membesarkan hati bangsa-bangsa non-Eropa, antara lain kemenangan Jepang atas Rusia (1905), keberhasilan gerakan Turki Muda di bawah Kamal Atatürk (1908), dan Revolusi Cina-nya Sun Yat Sen (1911) Namun secara umum, kelahiran dan perkembangan modernisme Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap hal-hal berikut ini: (1) Kemunduran Islam sebagai agama karena praktek-praktek penyimpangan; (2) Keterbelakangan para pemeluknya; dan (3) Adanya invansi politik, kultural dan intelektual dari dunia Barat.

Selanjutnya yang patut disadari pula bahwa antara berbagai tokoh pemuka gerakan modernisme Islam di Indonesia relatif memiliki kekhasan seiring perbedaan latar belakang karakter dan pendidikan masing-masing. Ditambah faktor konteks kedaerahan, gerakan yang kemudian digagas dan diperjuangkan oleh mereka pun memperlihatkan variasi artikulasi yang beragam. Al-Irsyad misalnya, mengklaim diri sebagai gerakan reformasi Islam dengan konsentrasi pada komunitas Arab Indonesia. Persatuan Islam (Persis) lebih tegas lagi mengidentifikasi diri sebagai gerakan revivalis yang anti *bid'ah*, *khurafat*, *taqlid* dan *shirk*. Fokus perjuangannya lebih berdimensi penyebaran agama daripada bersifat sosial. Berbeda dengan Persis yang tumbuh di daerah Bandung yang sedikit pengaruh Hindu-Budha-nya, Muhammadiyah justru lahir di lingkungan masyarakat yang dikenal heterodoks, yaitu Yogyakarta. Maka tampaklah bahwa karakter gerakan Muhammadiyah lebih bercorak toleran. Seperti halnya Sarekat Islam, Muhammadiyah tidak mengklaim secara verbal sebagai gerakan reformis, tetapi lebih suka menampilkan diri sebagai gerakan nyata yang berjuang memperbaiki dan meningkatkan kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Hanya saja, Sarekat Islam lebih cenderung menggarap bidang politik, sementara Muhammadiyah pada bidang sosial-keagamaan. Singkat kata, gerakan modernisasi Islam di Indonesia tidaklah muncul dalam satu pola dan bentuk yang sama, melainkan memiliki karakter dan orientasi yang beragam. Sekalipun kesadaran nasional sebagai anak bangsa yang terjajah oleh penguasa asing tampaknya memikat mereka untuk bersama-sama menempatkan prioritas nasional sebagai ujud kepeduliannya.

Patut dicatat bahwa gerakan nasionalisme Indonesia sekitar awal abad ke-20 diusung oleh tokoh-tokoh modernis muslim tidak hanya melalui kendaraan gerakan yang berdasar atau berafiliasi ideologis pada Islam. Sejarah menunjukkan bahwa Islam ternyata hanya menjadi salah satu alternatif yang mungkin bagi tokoh-tokoh modernis muslim di Indonesia sebagai sumber rujukan teoritis dan instrumental gerakan pembaharuan dan nasionalismenya. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengecilkkan pengertian adanya keterkaitan antara dimensi penghayatan religius dan artikulasi perjuangan sosial-politik di masyarakat.

Benda memaparkan bahwa pembaharuan Islam di Indonesia pada umumnya memiliki 4 (empat) bidang garap: (1) Menyerang formalisme dari ortodoksi Islam serta realitas sinkretisme ajaran

karena pengaruh animisme dan Hindu-Budha; (2) Menyerang institusi pra-Islam yang menghalangi perkembangan, dengan representasi institusi adat dan kaum priyayi; (3) Melawan tekanan westernisasi dan dominasi nilai-nilai Barat; dan (4) Melawan kekuasaan *status quo* kolonial Belanda.

Beranjak dari paparan di atas, menjadi menarik kemudian untuk lebih mengerucutkan pembahasan gerakan modernitas Islam di Indonesia pada telaah landasan teologisnya. Pada tataran ini penulis memilih Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah-nya sebagai jembatan refleksi.

Ahmad Dahlan

Alfian mengungkapkan dalam studinya bahwa Ahmad Dahlan adalah seorang pragmatis. Maksudnya, bahwa kiprah beliau tidak terpasung dalam kepicikan tindak untuk mengambil langkah-langkah yang perlu demi kemajuan dan pembaharuan. Jadi, sekalipun secara teologis akar gerakannya diinspirasi ajaran Islam, beliau tidak segan mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari komunitas agama atau faham lainnya. Sebagaimana hal ini terlihat dari perjalanan hidup Ahmad Dahlan yang sempat menjadi guru di Kweekshool Yogyakarta dan OSVIA Magelang. Ia pun terlibat dalam pergerakan Boedi Oetomo dan *Jami'at al-Khayr*. Ahmad Dahlan juga tidak segan menimba inspirasi dari sekolah atau institusi kesehatan yang dikelola oleh orang-orang Kristen sebagai model sekolah atau institusi kesehatan yang hendak didirikannya, yang tentu isinya diubah menjadi Islami. Sikapnya ini antara lain terilhami oleh hikmah yang menyatakan: "Tuntutlah ilmu sekalipun sampai ke negeri Cina."

Sementara studi Achmad Jainuri menemukan bahwa profil Ahmad Dahlan adalah seorang inklusif-relativis. Beliau digambarkan sebagai figur yang berkeyakinan bahwa kebaikan dan kebenaran itu harus dicari, bukan diterima secara membabi-butu. Untuk itu, sikap keterbukaan dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda sangat dibutuhkan guna mendewasakan konsep keberagaman seseorang. Dari sinilah tak mengherankan jika beliau dikenal sangat reseptif di banyak kalangan termasuk kaum abangan, priyayi, umat Kristen, bahkan pemerintah kolonial Belanda. Sikap menjauhi konfrontasi dan memelihara hubungan baik dengan banyak pihak ini kemudian menjadi salah satu rahasia kesuksesannya meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan Muhammadiyah selanjutnya.

Dengan corak pemikiran dan gerakan yang pragmatis, inklusif-relativis tersebut, Ahmad Dahlan mempunyai nuansa tersendiri dalam program perjuangan modernisasi Islam di Indonesia. Jika kita pergunakan peta élan vital modernitas Islam menurut John O. Voll, maka konsep *tajdid (renewal)* dan *islah (reform)*, telah mewujudkan dalam pemaknaan yang demikian aplikatif di tangan Ahmad Dahlan. Beberapa buah karya dan rujukan normatif-teologisnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, tantangan keterbelakangan umat telah dijawab secara proaktif melalui kerja-kerja nyata berupa pendirian dan penyelenggaraan pendidikan dengan sistem dan metode modern dengan tetap memberi muatan agama dalam kurikulumnya, serta pendirian taman bacaan. Inspirasi gerakannya antara lain terlahir dari pesan surah *al-'Alaq* (QS. 96:1) mengenai pentingnya membaca.

Kedua, tantangan kemerosotan pemahaman agama dijawab beliau melalui kerja tabligh atau dakwah bersama Muhammadiyah. Inspirasi gerakannya antara lain muncul dari pemaknaan surah *al-'Ashr* (QS. 103) dan *Ali 'Imran* (QS. 3:104).

Ketiga, tantangan keterpurukan kesejahteraan sosial masyarakat dijawab dengan pendirian rumah orang miskin, panti yatim, klinik dan poliklinik, serta PKU (Penolong Kesengsaraan Umum). Landasan normatif-teologisnya antara lain pesan surah *al-Ma'un* (QS. 107) dan *al-Baqarah* (QS. 2:177) mengenai *al-birr* (perbuatan baik /kebajikan).

Keempat, tantangan misi dan dominasi kaum penjajah dijawab melalui kerja-kerja kultural yang tidak konfrontatif. Pada konteks ini, pilihan dapat dirujuk dengan pemaknaan Ahmad Dahlan mengenai konsep jihad, dimana beliau memasukkan kerja keras sebagai komponen di dalamnya (surah *al-Tawbah*, QS. 9:44). Dan juga pemaknaannya atas konsep berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiq al-khairat*), seperti dipesankan surah *al-Baqarah* (QS. 2:148) dan *al-Ma'idah* (QS. 5:48).

Maka tampaknya, corak pragmatis-pluralis dengan komitmen reformistik-emansipatoris inilah yang menjadi karakter keberagamaan Ahmad Dahlan dan tercermin pada pola gerakan Muhammadiyah di bawah kepemimpinannya. Dimana belakang hari, corak ini hanya menjadi salah satu varian saja dari corak-corak keberagamaan yang berkembang di dalam Muhammadiyah kontemporer. Dengan kata lain, Muhammadiyah adalah sebuah gerakan yang tidak saja apresiatif terhadap entitas di luar dirinya, namun juga ramah atas perbedaan yang tumbuh dan hidup dalam naungannya.

Allah *al-Musta'an*.

Referensi:

- 'Abd Allah Ahmad al-Na'im. *Toward Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*. New York: Syracuse University Press. 1996.
- 'Abd al-Munir Mul Khan. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2000.
- 'Abd al-Mu'ti 'Ali. *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*. Tesis MA, McGill University, Montreal. 1957.
- Achmad Jainuri. *The Formation of Muhammadiyah's Ideology 1912-1942*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 1999.
- Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1989.
- Andi M. Faisal Bakti. *Islam and Nation Formation in Indonesia*. Tesis MA, McGill University, Montreal. 1993.
- David Sagiv. *Islam Otentisitas Liberalisme*, ter. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LKiS. 1997.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996.
- Derek Hopwood. "Introduction: The Culture of Modernity in Islam and the Middle East", dalam *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*, ed. John Cooper et.al. London dan New York: I.B. Tauris. 1998.
- Fazl al-Rahman. *Islam*. Chicago dan London: University of Chicago Press. 1979.
- H.A.R. Gibb. *Modern Trends in Islam*. Chicago: The University of Chicago Press. 1950.
- Harry J. Benda. *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. Bandung: W. van Hoeve. 1958.
- John O. Voll. "Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah", dalam *Voices of Resurgent Islam*, ed. John L. Esposito. New York dan Oxford: Oxford University Press. 1983.
- John O. Voll. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Colorado: Westview Press. 1982.
- Karel Steenbrink. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Amsterdam dan Atlanta: Rodopi. 1993.
- M.C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*. Kalifornia: Stanford University Press. 1993.
- Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI. 2000.
- Ruswan. *Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements*. Tesis MA, McGill University, Montreal. 1997.
- Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia. 1990.
- Susanto Tirtoprodjo. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan. 1980.